

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi dituntut untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan yang dapat diterapkan secara nyata dalam lingkungan profesional. Namun, kenyataan menunjukkan terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan aktual yang dimiliki oleh mahasiswa. Hasil proses pembelajaran yang menunjukkan tidak semua mahasiswa mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan secara optimal. Tingkat pemahaman mahasiswa tampak dari kemampuan dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta menerapkan konsep keilmuan dalam situasi praktis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri menuntut mahasiswa untuk terus meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Namun pada kenyataannya, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, seperti kurangnya kesiapan menghadapi pembelajaran berbasis teknologi, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Di Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan tinggi merupakan prioritas penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja. Namun, kemampuan literasi akuntansi mahasiswa masih membutuhkan perhatian serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dalam menerapkan konsep akuntansi dasar belum optimal, termasuk dalam melakukan pencatatan transaksi,

menyusun jurnal, serta memahami prinsip debit dan kredit sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi akuntansi mahasiswa belum merata, baik dari aspek pengetahuan teoretis maupun keterampilan praktis.

Wahyuni (2020) menyatakan bahwa literasi akuntansi tidak hanya mencakup kemampuan memahami konsep-konsep dasar akuntansi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam melakukan pencatatan transaksi secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Literasi akuntansi menuntut individu untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengolah informasi keuangan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, tingkat literasi akuntansi yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung kompetensi akademik dan profesional mahasiswa di bidang akuntansi.

Nugroho (2022) menunjukkan bahwa literasi akuntansi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun laporan keuangan, menjelaskan data akuntansi, serta menyampaikan informasi keuangan baik secara lisan maupun tertulis secara efektif. Berdasarkan temuan tersebut, literasi akuntansi diposisikan sebagai faktor penting yang menghubungkan aspek kognitif, linguistik, dan komunikatif dalam proses pembelajaran akuntansi, sehingga relevan untuk diteliti guna mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam bidang akuntansi.

Mahasiswa yang produktif adalah mampu menghasilkan karya secara konsisten, seperti jasa yang terampil, karya seni, atau usaha yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Mahasiswa produktif ini berperan penting dalam perekonomian negara, memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa. Masa perkuliahan periode di mana mahasiswa dituntut untuk belajar dengan penuh tanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengelola keuangan. Literasi Akuntansi adalah kemampuan individu untuk memahami serta menyampaikan informasi keuangan yang ada dalam berbagai komponen, laporan keuangan, seperti neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Kemampuan tersebut berguna bagi mahasiswa untuk menganalisis, kondisi keuangan jelas sehingga bisa menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan (Tambun, 2024).

Akuntansi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat literasi akuntansi mahasiswa masih belum optimal. Nugroho (2022) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan serta menjelaskan informasi akuntansi secara sistematis. Selain itu, Rahmawati (2021) menemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap prinsip dasar debit dan kredit masih rendah, sehingga berpengaruh pada ketepatan pencatatan transaksi dan penyusunan jurnal.

Tambun (2024) mengatakan bahwa rendahnya literasi akuntansi berhubungan dengan kurangnya konsistensi mahasiswa dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan serta lemahnya kemampuan pengelolaan informasi keuangan. mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori cukup baik, masih terdapat aspek literasi yang perlu ditingkatkan. yang menyatakan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori cukup baik, masih terdapat aspek literasi yang perlu ditingkatkan. pelaksanaan pembelajaran berbasis studi kasus menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap arahan dosen dan belum mampu menerapkan konsep akuntansi secara mandiri dalam situasi praktis. Hal ini menggambarkan bahwa literasi akuntansi mahasiswa tidak hanya lemah pada aspek teoretis, tetapi juga belum memadai dalam aspek aplikatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tingkat literasi akuntansi mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pencatatan transaksi, pemahaman tentang tujuan pencatatan, dan konsistensi dalam rutinitas pencatatan akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan literasi akuntansi mahasiswa menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan strategi pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing

di dunia kerja. Pola pengembangan literasi akuntansi mahasiswa memungkinkan mengatur penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, secara tidak langsung akan memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki literasi akuntansi keuangan yang memadai, cenderung akan menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah finansial. Perencanaan Keuangan adalah proses pencapaian keinginan yang diharapkan melalui manajemen keuangan secara terencana. Perencanaan keuangan merupakan aspek penting bagi setiap individu karena berfungsi dalam mengendalikan keuangan dan mencegah terjadinya utang secara berlebihan (Yerianto dkk., 2024 dalam Setiawan, 2023).

Dunia kerja global menuntut tidak hanya penguasaan teknis akuntansi, tetapi juga kemampuan analitis dan adaptasi terhadap sistem akuntansi berbasis teknologi seperti *Enterprise Resource Planning (ERP)*, *cloud accounting*, dan *big data analytics*. Kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan akuntansi semakin meningkat, banyak mahasiswa dan sumber daya manusia baru di bidang akuntansi masih menghadapi gap kompetensi. Menurut Sihar Tambun (2024) menunjukkan bahwa literasi akuntansi berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. pembelajaran akuntansi bersama literasi keuangan dan kontrol diri mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. dengan adanya kesenjangan kompetensi (*competency gap*) antara tuntutan profesi dan tingkat literasi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi. Tantangan ini juga tercermin di Indonesia.

Yatiningsih (2024) dalam Nafisa dkk. 2025) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran akuntansi dan kemampuan literasi keuangan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa, tetapi mahasiswa masih menghadapi kendala dalam memahami penerapan akuntansi berbasis teknologi. Tidak hanya terjadi pada perguruan tinggi di kota-kota besar, tetapi juga dirasakan di daerah, termasuk Indonesia terutama di Bengkalis. Ketersediaan akses pendidikan akuntansi berbasis teknologi, fasilitas penunjang pembelajaran, serta kesiapan

mahasiswa terhadap perkembangan akuntansi digital masih beragam antar institusi. Hasil Observasi beberapa perguruan tinggi di Bengkalis menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa akuntansi masih lebih menguasai pencatatan transaksi dasar dibandingkan analisis laporan keuangan dan penerapan akuntansi menggunakan perangkat lunak akuntansi. Selain itu, beberapa mahasiswa mengaku belum mahir dengan aplikasi akuntansi seperti *Accurate*, *Myob*, *Erp*, maupun platform *Cloud Accounting*, yang saat ini telah menjadi kebutuhan utama dunia kerja.

Di Indonesia, penerapan literasi akuntansi semakin menunjukkan bahwa perkembangan yang signifikan. berbagai isu strategis, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam, serta kesenjangan sosial dan ekonomi, menuntut adanya penerapan tata kelola yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. pertumbuhan ekonomi yang pesat memang membawa dampak positif, tetapi tanpa praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, pertumbuhan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian jangka panjang. perusahaan Indonesia didorong untuk tidak lagi menekankan akuntansi tidak hanya berfokus pada pelaporan finansial, melainkan juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis. upaya sama halnya dengan kebijakan pemerintah yang semakin menekankan pentingnya prinsip keberlanjutan dalam operasional perusahaan, baik melalui regulasi, standar pelaporan, maupun dorongan untuk meningkatkan transparansi kepada stakeholder. dengan demikian, literasi akuntansi bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi juga menjadi sarana membangun legitimasi, meningkatkan reputasi, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat luas.

Dalam dunia pendidikan, mahasiswa akuntansi diharapkan memahami prinsip dan praktik literasi akuntansi sebagai pengetahuan dasar menghadapi tuntutan profesi di era modern. Larrinaga & Bebbington (2020) mengatakan bahwa isu literasi akuntansi mulai dimasukkan dalam pembelajaran akuntansi di banyak perguruan tinggi, tingkat literasi mahasiswa terhadap topik ini masih belum merata. rendahnya pemahaman tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan integrasi materi keberlanjutan dalam kurikulum inti, sehingga mahasiswa belum memiliki

gambaran yang utuh tentang penerapan pelaporan keberlanjutan dalam praktik nyata.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia tercatat sebesar 43,34%, sedangkan tingkat literasi keuangan mencapai 66,46%. Meskipun kedua indikator tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, hasil ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya cakap dalam mengadopsi teknologi digital maupun produk keuangan digital secara optimal dalam aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut juga tercermin dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada tingkat pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip akuntansi serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses akuntansi. Penerapan sistem akuntansi digital secara efektif dan produktif berpotensi meningkatkan kompetensi mahasiswa, termasuk dalam pengelolaan data keuangan berbasis cloud, pelaksanaan audit digital, serta dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis data. Dengan tingkat penetrasi teknologi digital yang semakin meningkat dalam industri akuntansi, penguatan literasi akuntansi digital merupakan langkah strategis untuk menciptakan lulusan yang adaptif, kompetitif, dan siap memasuki dunia kerja modern.

Literasi akuntansi memiliki peranan dalam pemahaman konsep keuangan semata, tetapi juga merupakan fondasi dalam pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi mahasiswa akuntansi. Literasi akuntansi membantu mahasiswa mengartikulasikan gagasan, menyusun argumen, serta menyampaikan informasi dengan jelas, akademik maupun profesional (Santoso, 2023). Namun, survei menunjukkan bahwa tingkat literasi akuntansi di kalangan mahasiswa masih menghadapi tantangan yang signifikan. Banyak mahasiswa memahami konsep keberlanjutan sebatas pada teori yang dipelajari di kelas, tetapi belum mampu menghubungkan dengan praktik nyata di dunia kerja atau dalam pengelolaan organisasi. Hal ini juga tercermin di kalangan mahasiswa akuntansi di Bengkulu, literasi akuntansi mulai diperkenalkan, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada

penguasaan keterampilan praktis maupun penguatan sikap kritis terhadap isu keberlanjutan dan tantangan profesi dimasa digitalisasi.

Mahasiswa akuntansi sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam mendorong penerapan praktik akuntansi yang berwawasan lingkungan. Peran tersebut berkaitan erat dengan tingkat literasi akuntansi yang dimiliki mahasiswa, khususnya dalam memahami konsep, prinsip, dan penerapan *green accounting*. Melalui proses pendidikan tinggi yang menekankan nilai-nilai keberlanjutan serta pembekalan kompetensi akuntansi lingkungan, literasi akuntansi mahasiswa akuntansi dapat ditingkatkan sehingga mampu melakukan penilaian, pencatatan, dan pelaporan atas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa akuntansi dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai sarana penguatan literasi akuntansi sekaligus mendorong pengembangan inovasi dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi konsep *green accounting* ke dalam kurikulum perguruan tinggi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis serta kualitas kompetensi akademik mahasiswa. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan akuntansi yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga mendukung percepatan implementasi praktik bisnis berkelanjutan di berbagai sektor.

Kolaborasi antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam meningkatkan tingkat literasi akuntansi serta meminimalkan kesalahan dalam praktik profesi akuntansi, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dan transparansi keuangan yang berkelanjutan. maka akan terbentuk generasi akuntan yang hanya memahami literasi akuntansi secara konseptual, namun tidak memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara efektif dalam praktik profesi akuntansi dampaknya, peluang untuk berkontribusi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) akan semakin kecil. SDGs menuntut keterlibatan semua sektor, termasuk dunia pendidikan, untuk memastikan tercapainya tujuan global terkait pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang menaungi seluruh

akuntan di Indonesia yang tersebar di 34 provinsi. IAI merupakan anggota dan pendiri *International Federation of Accountants* (IFAC) dan *ASEAN Federation of Accountants* (AFA), serta *associate member Chartered Accountants Worldwide* (CAW). Untuk menjaga integritas dan profesionalisme akuntan Indonesia, IAI menerbitkan Kode Etik Akuntan Indonesia. Sebagai standard setter, IAI menyusun dan menetapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Perkembangan profesi akuntansi menunjukkan pergeseran fundamental dari peran tradisional akuntan yang berfokus pada pencatatan transaksi keuangan menuju peran strategis yang lebih luas, khususnya dalam mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bersama *International Federation of Accountants* (IFAC) menegaskan bahwa literasi keberlanjutan (*sustainability literacy*) merupakan kompetensi kunci yang harus dimiliki akuntan profesional agar profesi ini tetap relevan dalam skala global. Literasi keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dalam penyusunan laporan keberlanjutan, tetapi juga sebagai seperangkat pengetahuan, sikap, dan kemampuan analitis yang memungkinkan akuntan berperan dalam mengintegrasikan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance/ESG*) ke dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

Dalam berbagai forum internasional, termasuk seminar IAI-IFAC, Ketua Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI, Ardan Adiperdana, mengatakan bahwa transformasi profesi akuntan terkait aspek keberlanjutan merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan. terdapat dinamika positif berupa meningkatnya perhatian global terhadap keberlanjutan namun di sisi lain, profesi akuntansi menghadapi tantangan berupa menurunnya minat mahasiswa terhadap bidang studi akuntansi. Ardan Adiperdana (2025) mengatakan bahwa transformasi pendidikan akuntansi yang sangat signifikan, terutama dalam mengintegrasikan revisi *International Education Standards* (IESs) yang disusun IFAC. untuk memastikan bahwa lulusan akuntansi tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki wawasan keberlanjutan, etika, serta pola pikir kritis yang relevan dengan perkembangan dunia usaha kontemporer. Hal ini untuk mengantisipasi turunnya minat terhadap profesi akuntan, sekaligus mempersiapkan generasi akuntan yang

mampu menjadi pemimpin berintegritas dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Prof. Lindawati Gani, anggota DPN IAI sekaligus perwakilan IFAC (2025) menjelaskan bahwa pentingnya profesi akuntan dalam mendukung keberlanjutan organisasi melalui pelaporan yang berkualitas untuk akuntansi dimasa yang depan, perlunya perubahan paradigma, di mana peran *Chief Finance Officer* (CFO) berkembang menjadi *Chief Value Officer* (CVO) yang berorientasi pada penciptaan nilai berkelanjutan. perkembangan global yang menuntut akuntan untuk tidak sekadar menjadi penyedia informasi finansial, tetapi juga sebagai penjaga nilai (*value guardian*) bagi seluruh pemangku kepentingan IFAC melalui Bruce Vivian (*Principal Accountancy Education*) menyampaikan bahwa revisi *International Education Standards* akan mengintegrasikan dimensi keberlanjutan ke dalam kompetensi teknis, keterampilan profesional, serta nilai dan etika akuntan. tujuan utama dari perubahan ini adalah memastikan bahwa akuntan profesional masa depan mampu mengolah data keberlanjutan, menyusun metrik dan target, serta melakukan analisis kinerja organisasi tidak hanya berdasarkan aspek keuangan.

Penting melakukan penelitian mengenai tingkat literasi akuntansi di kalangan mahasiswa akuntansi di Bengkalis. Penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana mahasiswa memahami, menghayati, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam konteks akuntansi. Larrinaga dan Bebbington (2020) menemukan bahwa meskipun isu keberlanjutan mulai dimasukkan dalam kurikulum akuntansi, integrasi materi tersebut sering kali hanya bersifat parsial.

Kajian akademik mengenai tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa fokus penelitian masih terpusat pada perguruan tinggi besar yang berlokasi di wilayah perkotaan. Perguruan tinggi tersebut umumnya memiliki ketersediaan sumber daya pembelajaran yang lebih memadai, fasilitas akademik yang lebih lengkap, serta akses yang luas terhadap perkembangan isu lingkungan dan sosial. Menurut Sumina dkk. (2024) mengatakan bahwa "*Lecturers' and Students' Perspectives on the Importance of Accounting Literacy in the Accounting Learning Curriculum*", paparan materi literasi akuntansi

yang komprehensif serta dukungan akademik dari dosen merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan praktik akuntansi. Temuan tersebut menggambarkan kondisi institusi pendidikan tinggi dengan akses dan fasilitas pembelajaran yang relatif unggul, namun belum mampu sepenuhnya mencerminkan realitas pendidikan akuntansi di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses akademik. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai literasi akuntansi pada konteks perguruan tinggi di daerah khususnya di Bengkalis untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif.

Beberapa studi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi akuntansi mahasiswa lebih tinggi di wilayah perkotaan dengan fasilitas pendidikan yang memadai. peningkatan literasi harus melibatkan mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi. di era digital, kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan, Misalnya Pendidikan tinggi, penguatan literasi akuntansi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), integrasi teknologi digital, serta pelatihan komunikasi akademik. kemampuan komunikasi mahasiswa akuntansi dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan literasi digital dan keterampilan menulis laporan keuangan secara sistematis (Susanti, 2022). Pemanfaatan media pembelajaran modern, seperti simulasi akuntansi digital diskusi kelompok, terbukti dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat komunikasi agar semua mahasiswa semakin menyadari pentingnya literasi, terutama di dunia digital yang semakin berkembang. dengan berbagai fasilitas baru dari perpustakaan ITK, diharapkan mahasiswa dan dosen dapat lebih mudah mengakses informasi yang relevan untuk menunjang kegiatan akademik dan riset. ITK semakin memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat sumber daya informasi yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, riset, dan pembelajaran di kampus.

Peningkatan literasi akuntansi pada mahasiswa merupakan langkah strategis karena diposisikan sebagai generasi penerus profesi yang akan menghadapi kompleksitas regulasi internasional, tuntutan pemangku kepentingan, serta dinamika ekonomi global yang berorientasi pada keberlanjutan. IAI dan IFAC

menekankan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan konseptual, keterampilan analitis, sikap kritis, dan perilaku aplikatif dengan standar internasional agar memiliki kapasitas untuk berperan secara aktif dalam menghadapi dan menjawab tantangan profesi di masa depan. penguatan literasi akuntansi melalui sinergi IAI dan IFAC tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang akuntansi, tetapi juga memastikan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kesiapan, relevansi, dan daya saing global sebagai bagian dari upaya membangun perekonomian yang berkelanjutan.

Pengembangan keterampilan bahasa akademik juga mendapat perhatian. Andriani (2021) mengatakan bahwa pelatihan literasi akuntansi meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun laporan akuntansi dengan struktur bahasa yang lebih sistematis. peran literasi sebagai fondasi bagi mahasiswa untuk menguasai bahasa akuntansi yang bersifat teknis dan simbolis. Mahasiswa yang memiliki literasi akuntansi tinggi cenderung lebih mampu menulis laporan keuangan dengan struktur bahasa formal dan menyajikan data dalam bentuk yang komunikatif. Keterampilan komunikasi profesional, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi akuntansi dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan informasi keuangan, baik dalam diskusi kelas, presentasi, maupun simulasi kerja. mahasiswa dengan literasi akuntansi tinggi lebih mampu menyampaikan ide-ide akuntansi secara jelas, terstruktur, dan persuasif. Keterampilan ini relevan dengan tuntutan dunia kerja, di mana akuntan tidak hanya dituntut mahir menghitung tetapi juga piawai menyampaikan laporan kepada pemangku kepentingan.

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca atau memahami informasi yang tersedia di media digital, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, beretika, serta berinovasi dalam pemanfaatan teknologi dan informasi di era digital Tiara Dwi Pamungkas dkk (2024). Sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, mahasiswa memiliki peran strategis dalam mendorong akademika lainnya untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. pemanfaatan teknologi dan proses digitalisasi seharusnya dipandang sebagai sarana pendukung dalam peningkatan efektivitas pembelajaran dan

pengembangan kreativitas, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai pendidikan. mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi secara produktif dan inovatif guna mendukung kegiatan akademik maupun non akademik. Kesenjangan penelitian ini juga penting dilihat dalam konteks pengembangan kurikulum. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keberlanjutan mahasiswa masih rendah, maka hal ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk memperkuat integrasi materi keberlanjutan dalam mata kuliah akuntansi.

Dengan demikian, literasi akuntansi di kalangan mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri Bengkalis memberi manfaat dalam literatur, memberikan data empiris yang relevan, dan mendukung pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan global. kesimpulannya, kesenjangan utama yang diidentifikasi meliputi minimnya penelitian di konteks daerah non-perkotaan, penggunaan instrumen pengukuran yang belum mengikuti standar terbaru, serta kurangnya analisis hubungan faktor penentu literasi mahasiswa. berupaya menjawab ketiga kesenjangan tersebut, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi akuntansi yang sesuai dengan tuntutan era perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat cepat. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang mengukur secara komprehensif literasi literasi akuntansi di kalangan mahasiswa, terutama di daerah dengan potensi strategis tetapi minim paparan isu keberlanjutan.

Kondisi tersebut membuka peluang untuk melakukan kajian yang berfokus pada tingkat literasi akuntansi mahasiswa Program Studi Akuntansi di Politeknik Negeri Bengkalis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kurikulum, peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi akuntansi, serta kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan profesi akuntansi di era digital dan keberlanjutan. literasi *literasi akuntansi* di kalangan mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi di Bengkalis, yang kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik. sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. menurut Hernawati dkk (2020) dalam Fitriyatul Jannah (2024) mengatakan bahwa

pengetahuan akuntansi lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku lingkungan. kondisi ini menimbulkan celah pengetahuan mengenai bagaimana tingkat literasi akuntansi berkembang di wilayah non-perkotaan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini memiliki tujuan praktis, yaitu memberikan masukan bagi perguruan tinggi dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum akuntansi, khususnya terkait integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat literatur akademik mengenai literasi akuntansi dan sekaligus menjadi dasar perumusan strategi pengembangan kompetensi mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja akuntansi yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan literasi akuntansi yang komprehensif, termasuk literasi digital, merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa akuntansi, sekaligus menjadi prasyarat utama untuk membentuk calon profesional akuntansi yang adaptif, kompeten, dan mampu bersaing di era global yang serba digital.

Mahasiswa akuntansi harus meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan karakteristik dasarnya untuk menghadapi perubahan di era teknologi digital. mahasiswa akuntansi di Bengkalis perlu untuk memiliki karakteristik literasi yang sangat tinggi agar mendukung kesiapan kerja mahasiswa. menghadapi era teknologi digital selain meningkatkan keterampilan tetapi harus diimbangkan manusia sebab peran manusia dalam kreasi, berwawasan luas, dan pengambilan keputusan yang kompleks tetap tidak akan tergantikan. Menurut (Yulianti dkk., 2021) dalam Silvia Ratily Pakpahan (2024) menunjukkan literasi manusia mempengaruhi secara signifikan terhadap kesiapan kerja.

Dari penelitian sebelumnya, dapat dilihat terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian mengenai minat mahasiswa untuk berkarier menjadi akuntan publik. Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf diatas. berdasarkan latar belakang dan uraian diatas peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Akuntansi Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi di Bengkalis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan mahasiswa dalam melakukan pencatatan transaksi berpengaruh terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis?
2. Apakah pemahaman mengenai tujuan pencatatan transaksi berpengaruh terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis?
3. Apakah rutinitas dalam melakukan pencatatan transaksi akuntansi berpengaruh terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis?
4. Apakah kemampuan melakukan pencatatan transaksi, pemahaman tujuan pencatatan transaksi, dan rutinitas pencatatan transaksi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis?

1.3 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tingkat literasi akuntansi Selain itu, penelitian ini hanya membatasi responden pada mahasiswa program studi akuntansi semester 5 dan 7 Perguruan Tinggi Bengkalis, yaitu Politeknik Negeri Bengkalis, STIE Bengkalis, dan STAIN Bengkalis.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan diadakan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan melakukan pencatatan transaksi terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi di Bengkalis.

2. Untuk menganalisis pengaruh pemahaman mengenai tujuan pencatatan transaksi terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi di Bengkalis.
3. Untuk menganalisis pengaruh rutinitas pencatatan transaksi akuntansi terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi di Bengkalis.
4. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan melakukan pencatatan transaksi, pemahaman tujuan pencatatan transaksi, dan rutinitas pencatatan transaksi secara simultan terhadap tingkat literasi akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi di Bengkalis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai literatur mengenai literasi akuntansi di kalangan mahasiswa akuntansi.

2. Secara Praktis

- a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa akuntansi mengenai Tingkat literasi akuntansi keberlanjutan, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung praktik akuntansi keberlanjutan, serta mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam menilai dan memanfaatkan informasi keberlanjutan, sehingga menjadi relevan dan kompeten dalam menghadapi tantangan profesi akuntansi di masa depan.

- b. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kurikulum perguruan tinggi khususnya program studi akuntansi agar relevan dengan yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menambah minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik.

- c. Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai tingkat literasi mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis